

Konsep Pendidikan Nilai dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Menurut John Dewey dan Al-Ghazali

Muhammad Yasin Al Amin¹, Mukh Nursikin²

Universitas Islam Negeri Salatiga

Email: yasinalamina0403@gmail.com, ayabnursikin@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan nilai dalam perspektif filsafat pendidikan yang dikembangkan oleh dua tokoh besar, yaitu John Dewey dari aliran Progresivisme dan Al-Ghazali dari aliran Idealisme Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi pustaka (*library research*), dengan teknik analisis isi terhadap karya-karya primer maupun sekunder yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa John Dewey menekankan pentingnya pengalaman langsung dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran sebagai dasar penanaman nilai. Menurutnya, pendidikan nilai harus bersifat demokratis, kontekstual, dan mendorong berpikir kritis. Sementara itu, Al-Ghazali menempatkan pendidikan nilai dalam kerangka religius dan spiritual, dengan tujuan utama mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia-akhirat. Al-Ghazali mengedepankan metode keteladanan, pembiasaan, dan pembinaan moral sebagai pendekatan utama. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun memiliki pendekatan berbeda, pemikiran Dewey dan Al-Ghazali dapat diintegrasikan untuk membentuk model pendidikan nilai yang komprehensif, menggabungkan dimensi rasional, sosial, dan spiritual dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam di Indonesia.

Kata Kunci: *Pendidikan Nilai, John Dewey, Al-Ghazali, Filsafat Pendidikan, Karakter*

PENDAHULUAN

Di tengah era globalisasi saat ini, isu-isu yang berkaitan dengan karakter anak masih menjadi fokus perhatian utama bagi pemerintah dan masyarakat di Indonesia. Berbagai persoalan karakter yang kerap ditemukan di lingkungan masyarakat mencakup tindakan kekerasan, tawuran, pergaulan bebas, serta gaya hidup konsumtif dan hedonistik (Wahidin, 2012). Globalisasi turut mendorong perubahan persepsi terhadap pendidikan, dari semula sebagai sarana mencerdaskan kehidupan bangsa menjadi sekadar komoditas yang mengikuti kepentingan pasar (Saksono, 2010). Dampak globalisasi yang terus berlangsung dan sulit diprediksi ini memunculkan tantangan besar yang harus dihadapi secara serius oleh bangsa Indonesia.

Perubahan orientasi tujuan pendidikan nasional sebagai akibat dari globalisasi telah bergeser dari peningkatan kualitas kehidupan bangsa menjadi penciptaan generasi yang menguasai "scientia". Pendekatan ini dianggap menumbuhkan kecenderungan pragmatis dan materialistik karena kurang menanamkan semangat kebangsaan, keadilan sosial, serta nilai-nilai moral yang luhur (Saksono, 2010). Saat ini, Indonesia tengah menghadapi krisis karakter yang cukup serius. Di dunia pendidikan, muncul gejala demoralisasi seperti ketidakjujuran, kurangnya pengendalian diri, melemahnya tanggung jawab sosial, serta menurunnya rasa hormat dan sopan santun (Sutiyono, 2010).

Untuk menjawab tantangan globalisasi tersebut, pendidikan nilai mendapat perhatian penting dalam dunia pendidikan. Istilah "nilai" kini banyak digunakan oleh berbagai

kalangan seperti psikoterapis, psikolog, sosiolog, filsuf, hingga masyarakat umum. Dalam konteks filsafat, khususnya cabang aksiologi, nilai dipakai sebagai dasar dalam menilai aspek etis dari suatu analisis atau keputusan. Pendidikan nilai menjadi sangat penting dalam membentuk manusia Indonesia yang sehat secara moral dan spiritual (Margareth, 2017). Dalam pandangan Islam, pendidikan nilai merupakan esensi dari pendidikan itu sendiri, di mana nilai-nilai yang dimaksud adalah akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Rasulullah SAW menyatakan bahwa kesempurnaan iman terletak pada akhlak yang baik. Maka dari itu, tujuan pendidikan nilai, sebagaimana juga pendidikan akhlak, adalah menjalankan perintah Allah, bukan sekadar mengejar kekayaan, kekuasaan, kenikmatan, ataupun kebahagiaan duniawi.

Filsafat sebagai induk segala ilmu diharapkan mampu memberikan landasan konseptual bagi pendidikan nilai. Penelitian ini berupaya menelaah konsep pendidikan nilai melalui kajian filsafat pendidikan dengan fokus pada pemikiran dua tokoh penting: John Dewey dan Al-Ghazali. Keduanya mewakili dua aliran filsafat yang berbeda, yaitu Progresivisme dan Idealisme. Diharapkan hasil kajian ini dapat memperkaya pemahaman tentang konsep pendidikan nilai secara lebih mendalam dan komprehensif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*), yang memusatkan perhatian pada pengumpulan data dan informasi dari beragam literatur yang tersedia di perpustakaan, seperti kitab, buku, dan naskah. Penelitian ini bersifat non-interaktif, di mana data dikumpulkan dari sumber primer maupun sekunder berupa buku atau hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tema pendidikan nilai dalam kerangka filsafat pendidikan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yang bertujuan memahami makna dari teks secara mendalam.

Dalam pelaksanaannya, studi ini menggunakan metode telaah pustaka sebagai teknik pengumpulan data. Peneliti mengumpulkan berbagai sumber literatur yang relevan dengan fokus kajian, kemudian menelaah serta menganalisis isi buku-buku tersebut untuk memperoleh informasi yang mendukung pembahasan dalam penelitian ini. Proses ini dilakukan secara sistematis guna merumuskan pemahaman yang utuh mengenai konsep pendidikan nilai menurut perspektif filsafat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat Pendidikan Nilai

Pengertian Filsafat

Menurut Poedjawijatna, istilah filsafat memiliki akar kata yang berkaitan dengan bahasa Arab dan Yunani. Secara etimologis, kata ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu *philosophia*, yang merupakan gabungan dari dua kata: *philo* dan *sophia*. Kata *philo* dapat diartikan sebagai cinta dalam makna yang luas, yakni dorongan keinginan untuk memperoleh sesuatu, sementara *sophia* berarti kebijaksanaan, yang mencakup kecerdasan dan pemahaman yang dalam. Oleh karena itu, secara harfiah, filsafat dapat dimaknai sebagai keinginan untuk menjadi bijak atau kecintaan terhadap kebijaksanaan (Tafsir, 2000).

Pengertian pendidikan

Pendidikan umumnya dipahami sebagai suatu proses yang bertujuan untuk membentuk kepribadian individu agar selaras dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat serta budaya tempat ia hidup. Seiring dengan perkembangannya, istilah "pendidikan" juga mencakup makna sebagai bentuk bimbingan atau bantuan yang diberikan secara sadar oleh orang dewasa kepada generasi yang lebih muda agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang matang. Selain itu, pendidikan dapat pula dimaknai sebagai usaha yang dilakukan individu maupun kelompok untuk membantu seseorang mencapai kedewasaan atau meningkatkan kualitas kehidupan mental dan spiritualnya (Hasbullah, 2002).

Pengertian Nilai

Para pakar telah memberikan berbagai definisi mengenai nilai, yang bervariasi karena nilai sangat erat kaitannya dengan konsep-konsep lain dan perilaku manusia yang kompleks sehingga sulit ditetapkan batasnya secara pasti. Milton Rokeach dan James Bank mengartikan nilai sebagai karakteristik yang melekat pada suatu sistem kepercayaan yang berhubungan dengan individu yang memberikan makna terhadapnya. Dalam pandangan mereka, nilai merupakan prinsip yang berfungsi dalam suatu sistem kepercayaan, yang memengaruhi seseorang dalam memilih untuk melakukan atau menghindari tindakan yang dianggap sesuai atau tidak sesuai. Dalam hal ini, manusia adalah subjek yang menafsirkan dan meyakini nilai tersebut. Sementara itu, Sidi Gazalba mendefinisikan nilai sebagai konsep yang bersifat abstrak dan ideal, bukan objek fisik ataupun fakta yang dapat dibuktikan secara empiris. Nilai lebih berkaitan dengan hal-hal yang diharapkan atau tidak diharapkan oleh seseorang.

Karena sifatnya yang abstrak, nilai tidak selalu disadari keberadaannya oleh manusia, meskipun nilai menjadi fondasi penting dalam proses perubahan. Nilai memiliki fungsi sebagai pengarah dalam kehidupan individu maupun kelompok. Dengan demikian, nilai memiliki kontribusi yang signifikan dalam dinamika perubahan sosial (Ansori, 2016).

Filsafat Pendidikan Nilai

Para akademisi filosofis telah membangun berbagai teori tentang pendidikan nilai. Studi filosofis tentang pendidikan nilai dibagi menjadi lima kategori:

Pendekatan Penanaman Nilai (Inculcation Approach)

Pendekatan penanaman nilai, yang sering disebut juga sebagai inculcation approach, menitikberatkan pada proses internalisasi nilai-nilai sosial ke dalam diri peserta didik. Menurut Superka, pendekatan ini bertujuan agar siswa mampu menerima dan mengadopsi nilai-nilai sosial tertentu, sekaligus meninggalkan nilai-nilai pribadi yang dianggap bertentangan. Dalam implementasinya, metode ini dapat dilaksanakan melalui keteladanan, pemberian penguatan baik yang bersifat positif maupun negatif, simulasi, role playing, serta berbagai strategi pembelajaran lainnya (Syahid, 2020).

Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif (Cognitive Moral Development Approach)

Pendekatan ini dikenal sebagai pendekatan perkembangan moral kognitif. Strategi ini mendorong peserta didik untuk aktif berpikir kritis dalam menghadapi persoalan moral serta mengambil keputusan yang mencerminkan nilai-nilai etis. Dalam pendekatan ini,

perkembangan moral dipahami sebagai proses bertahap dari kemampuan berpikir sederhana menuju tahap pertimbangan moral yang lebih kompleks. Tujuan utama dari metode ini ada dua. Pertama, membantu siswa agar mampu membuat penilaian moral yang lebih mendalam berdasarkan prinsip-prinsip etika yang lebih tinggi. Kedua, mendorong mereka untuk mengemukakan alasan di balik pemilihan nilai-nilai yang mereka pegang dan sikap yang mereka ambil dalam persoalan moral yang dihadapi (Darminto, 2006).

Pendekatan Analisis Nilai (*Values Analysis Approach*)

Pendekatan analisis nilai bertujuan untuk mengasah kemampuan siswa dalam berpikir secara logis melalui kajian terhadap persoalan-persoalan yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial. Pendekatan ini memiliki dua sasaran utama dalam konteks pendidikan nilai. Pertama, membantu peserta didik memanfaatkan kemampuan berpikir logis dan analitis mereka untuk mengkaji isu-isu sosial yang mengandung dimensi moral. Kedua, mendorong siswa agar mampu menerapkan pemikiran kritis serta penalaran logis dalam mengevaluasi permasalahan sosial yang relevan dengan nilai-nilai moral tertentu. Proses pembelajaran dilakukan baik secara individu maupun kelompok, melalui kajian literatur, observasi lapangan, serta diskusi di kelas yang dilandasi oleh nalar rasional.

Pendekatan Klarifikasi Nilai (*Values Clarification Approach*)

Pendekatan klarifikasi nilai bertujuan untuk membantu siswa dalam merefleksikan perasaan serta perilaku mereka, sekaligus meningkatkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai pribadi. Dalam kerangka ini, pendidikan nilai memiliki tiga sasaran pokok. Pertama, menuntun peserta didik agar mampu mengidentifikasi nilai-nilai yang mereka yakini serta menunjukkan sikap penghargaan terhadap nilai-nilai orang lain. Kedua, mendorong keterbukaan dan kejujuran dalam berkomunikasi dengan sesama. Ketiga, membangun relasi yang harmonis dan konstruktif dalam kehidupan sosial mereka.

Pendekatan Pembelajaran Berbuat (*Action Learning Approach*)

Pendekatan pembelajaran berbuat menitikberatkan pada pemberian ruang bagi peserta didik untuk secara langsung melakukan tindakan-tindakan moral, baik secara personal maupun dalam aktivitas kelompok, berdasarkan nilai yang mereka yakini. Pendekatan ini memiliki dua tujuan utama dalam konteks pendidikan nilai. Pertama, mendorong siswa agar terbiasa melakukan tindakan bermoral yang mencerminkan nilai pribadi mereka, baik dalam konteks individu maupun kolektif. Kedua, membangun kesadaran bahwa mereka adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial, yang hidup dalam interaksi bersama orang lain, bukan dalam kebebasan mutlak, melainkan sebagai bagian dari masyarakat yang menuntut partisipasi aktif dalam proses kehidupan berdemokrasi (Syahid, 2020).

Konsep Pendidikan Nilai dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Menurut John Dewey

Biografi John Dewey

John Dewey merupakan seorang filsuf asal Amerika Serikat yang dikenal sebagai tokoh utama dalam aliran Pragmatisme. Selain dikenal sebagai filsuf, ia juga berperan penting sebagai pengkritik sosial serta tokoh pemikir dalam bidang pendidikan. Dewey lahir di Burlington pada 20 Oktober 1859 dan wafat di New York pada 1 Juni 1952 (Dewey,

1955). Setelah menyelesaikan pendidikannya di Baltimore, ia mengabdikan diri sebagai profesor dalam bidang filsafat dan pendidikan di berbagai universitas. Selama hidupnya, ia menulis sekitar 40 buku dan lebih dari 700 artikel ilmiah.

Pada tahun 1879, setelah lulus ujian kandidat, Dewey mengajar selama dua tahun sebelum melanjutkan pendidikan doktoral di bidang filsafat dan berhasil meraih gelar tersebut pada 1884. Setelah itu, ia mulai mengajar di Universitas Michigan hingga 1889, lalu sempat berpindah ke Universitas Minnesota sebelum kembali ke Michigan sebagai kepala bidang filsafat. Ia menjalani karier akademiknya di sana hingga tahun 1894.

Tahun 1894 menjadi titik awal pengabdianya di Universitas Chicago, di mana ia memimpin Departemen Filsafat dan juga mengelola bidang pedagogik selama satu dekade. Di sinilah Dewey mengembangkan ide-idenya tentang pendidikan progresif dan mendirikan Laboratory School, yang kemudian dikenal sebagai The Dewey School. Sekolah ini ia gunakan sebagai laboratorium untuk menguji teori-teori pendidikannya, termasuk peralihan dari model tradisional berbasis hafalan ke pendekatan yang menekankan kreativitas dan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar melalui diskusi dan pemecahan masalah.

Selama masa pengabdianya di Chicago, Dewey melatih generasi baru pendidik untuk melanjutkan gagasan-gagasannya. Kemudian, dari tahun 1904 hingga 1931, ia melanjutkan karier di Universitas Columbia, New York. Dewey wafat pada usia 93 tahun (Soejono, 1980).

Pendidikan Menurut John Dewey

Pemikiran John Dewey mengenai pendidikan sangat erat kaitannya dengan pandangannya terhadap filsafat. Ia memandang filsafat sebagai sarana untuk memecahkan persoalan-persoalan hidup, sedangkan pendidikan dipahami sebagai proses untuk membimbing manusia agar mampu menghadapi dan menyelesaikan persoalan tersebut. Atas dasar itu, Dewey meyakini bahwa antara filsafat dan pendidikan tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Sad Iman, 2004). Menurutnya, filsafat menjadi fondasi utama dalam membangun teori pendidikan. Berikut ini adalah beberapa gagasan inti mengenai konsep pendidikan menurut John Dewey (Wasitohadi, 2014):

- a. Pendidikan memiliki hakikat yang mencakup berbagai aspek dan bersifat sangat kompleks. Karena kerumitan tersebut, tidak ada satu definisi pun yang sepenuhnya mampu menggambarkan hakikat pendidikan secara menyeluruh.
- b. Para ahli merumuskan definisi pendidikan dengan cara yang beragam, dan masing-masing definisi mencerminkan perbedaan dalam orientasi, dasar konseptual, fokus perhatian, serta pandangan filosofis yang mendasarinya.
- c. Bagi Dewey, pengalaman merupakan fondasi utama dalam proses pendidikan, baik sebagai sarana maupun sebagai tujuan. Pendidikan sejatinya adalah proses berkesinambungan dalam menggali dan mengolah pengalaman. Esensinya terletak pada usaha terus-menerus dalam merekonstruksi dan menata ulang pengalaman hidup peserta didik.
- d. Pendidikan harus mampu membekali peserta didik agar dapat memahami serta memberi makna pada pengalaman hidupnya secara mendalam, sehingga mereka dapat

berkembang dan memperkaya diri melalui pengalaman tersebut. Konsep pendidikan semacam ini berdampak pada seluruh unsur pendidikan—mulai dari kurikulum, metode pengajaran, peran guru, hingga karakter peserta didik. Semua unsur tersebut harus terintegrasi dan mendukung suatu sistem pendidikan yang menjadikan pengalaman sebagai poros utama.

Penerapan konsep aliran filsafat pendidikan john dewey dalam pendidikan nilai di lembaga pendidikan islam

Menurut John Dewey, penerapan filsafat progresivisme dalam pendidikan nilai sejalan dengan proses pertumbuhan manusia. Artinya, setiap individu perlu menumbuhkan minat terhadap hal-hal yang dapat meningkatkan kesejahteraan, baik secara pribadi maupun sosial. Untuk itu, penting bagi seseorang memiliki pola pikir yang kreatif. Dengan pola pikir yang positif, seseorang akan mampu menyadari kesalahan dan terdorong untuk berbuat kebaikan. Manusia akan berkembang menjadi pribadi yang utuh jika tindakannya memperhatikan hubungan sosial dengan orang lain serta memperkaya pengalaman hidupnya—baik yang diperoleh dari interaksi dengan orang yang lebih tua maupun lebih muda. Untuk mendapatkan beragam pengalaman, dibutuhkan dorongan rasa ingin tahu dan pemikiran terbuka yang positif.

Konsep ini sangat cocok diterapkan dalam pendidikan Islam. Al-Qur'an sendiri menjelaskan bahwa proses pencarian ilmu dan pengalaman bersifat bebas dan tidak dilandasi oleh paksaan. Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai-nilai yang diajarkan bersifat universal, mencakup dimensi materi dan etika, jasmani dan rohani, serta dunia dan akhirat. Nilai-nilai ini sejalan dengan tiga prinsip utama dalam progresivisme, yaitu penggunaan akal, pemikiran reflektif, dan rasa ingin tahu sebagai dasar dalam upaya meningkatkan kesejahteraan umat manusia (Muizzudin & Fitroini, 2022).

Konsep Pendidikan Nilai dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Menurut Al-Ghazali Biografi Al-Ghazali

Al-Ghazali merupakan salah satu tokoh besar dalam sejarah intelektual Islam, dikenal sebagai teolog, pendidik, dan sufi yang hidup pada era pertengahan. Ia lahir pada tahun 1058 M/450 H di desa Ghazalah, wilayah Thus, Persia—yang kini termasuk wilayah Khurasan, Iran. Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali At-Thusi, namun dalam dunia Islam ia lebih dikenal sebagai Al-Ghazali. Ia juga dijuluki dengan berbagai gelar, seperti Hujjatul Islam, Zainuddin At-Thusi, Al-Faqih Asy-Syafi'i, dan Bahrun Mughriq. Sebutan *the spinner* atau pemintal juga melekat padanya (Sahar, 2012).

Sejak kecil, Al-Ghazali memperoleh pendidikan di kampung halamannya. Setelah ayahnya wafat, ia dan saudaranya diasuh oleh seorang sufi bernama Ahmad bin Muhammad ar-Razakani at-Thusi, yang pertama kali mengenalkannya pada studi Fiqh. Namun ketika pengasuh tersebut tak lagi mampu merawat mereka, keduanya dimasukkan ke sebuah madrasah di Thus.

Pada tahun 465 H, Al-Ghazali melanjutkan studinya ke Jurjan, sebuah kota di antara Tabristan dan Nisabur. Di sana, ia menjadi murid dari seorang ahli fikih ternama, Abu al-

Qasim Isma'il bin Mus'idah al-Isma'iliy, yang juga dikenal sebagai Imam Abu Nasr al-Isma'iliy.

Setelah wafatnya Imam al-Haramain, Al-Ghazali, yang memiliki kecerdasan luar biasa, ditunjuk menggantikan posisi gurunya sebagai kepala madrasah di Nisabur. Ia juga mendalami tasawuf dari Imam Yusuf al-Nasaj dan Imam Abu 'Ali al-Fadl bin Muhammad al-Farmazi, serta belajar ilmu hadis dari sejumlah ulama besar seperti Abu Sahal al-Marwaziy, Abu al-Fath al-Hakimi, Abu Muhammad al-Khuwariy, dan lainnya.

Setelah meninggalnya Imam al-Juwaini, Al-Ghazali berangkat ke al-'Askar, tempat tinggal seorang wazir Dinasti Salajiqah, Nizam al-Mulk, yang menjabat di masa pemerintahan Sultan Alp Arselan dan Malik Syah. Nizam al-Mulk terkesan dengan kecerdasan Al-Ghazali dan mengundangnya untuk mengajar Fiqh mazhab Syafi'i di Madrasah Nizhamiyah, Baghdad—sebuah institusi pendidikan ternama kala itu.

Al-Ghazali mulai mengajar di Baghdad pada tahun 484 H/1091 M, dan pada usia 34 tahun, ia telah meraih reputasi tinggi di dunia Islam serta mencapai puncak karier intelektualnya dalam usia yang relatif muda (Sahar, 2012).

Pendidikan Menurut Al-Ghazali

Al-Ghazali memandang pendidikan Islam sebagai sarana untuk membentuk manusia yang sempurna secara spiritual dan moral, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Menurutnya, ilmu memiliki peran krusial sebagai jalan untuk mendekati diri kepada Allah (taqarrub), karena tanpa ilmu, kedekatan tersebut tidak dapat dicapai. Bagi Al-Ghazali, kebahagiaan sejati merupakan nilai tertinggi dalam hidup manusia, dan kebahagiaan itu hanya bisa diraih melalui penggabungan antara ilmu dan amal. Namun, amal yang benar hanya mungkin dilakukan jika seseorang menguasai ilmu tentang bagaimana cara beramal yang benar.

Al-Ghazali menyebutkan dua tujuan utama dari pendidikan: pertama, mencapai kesempurnaan manusia melalui pendekatan diri kepada Tuhan; kedua, meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, pendidikan menurutnya harus diarahkan untuk membantu manusia mencapai kedua tujuan tersebut, dengan tetap mempertimbangkan aspek moral dan spiritual, selain tuntutan duniawi. Dalam praktiknya, ia mengajarkan pentingnya keteladanan, pembinaan karakter, dan penanaman nilai-nilai keutamaan dalam proses pendidikan. Semua itu harus terjalin melalui hubungan yang erat antara pendidik dan peserta didik (Muhadhir, 2019).

Fokus utama pendidikan dalam pandangan Al-Ghazali adalah pencapaian nilai-nilai keagamaan dan akhlak, di mana keutamaan (fadhilah) dan taqarrub kepada Allah merupakan tujuan yang paling utama. Ia menegaskan bahwa kesempurnaan insan hanya dapat dicapai dengan mencari ilmu dan mengamalkannya secara konsisten. Dengan demikian, seseorang akan semakin dekat kepada Sang Pencipta serta memperoleh keberkahan hidup, baik di dunia maupun akhirat.

Menurut Al-Ghazali, terdapat dua unsur penting dalam sistem pendidikan untuk mencapai tujuan tersebut. Pertama adalah materi pelajaran (kurikulum) yang harus diberikan kepada peserta didik, dan kedua adalah pendekatan atau metode pengajaran yang

efektif agar materi benar-benar dipahami dan bermanfaat. Dengan menerapkan dua aspek ini, pendidikan diharapkan mampu mengantarkan peserta didik pada pencapaian spiritual dan etis yang utuh. Secara keseluruhan, konsep pendidikan Al-Ghazali sangat menekankan pembentukan keagamaan dan akhlak sebagai inti dari proses mendidik. Melalui fadhilah dan taqarrub kepada Allah, seseorang akan terbimbing menjadi pribadi paripurna yang meraih kebahagiaan sejati di dunia dan di akhirat (Azahra, 2022).

KESIMPULAN

Krisis karakter di era globalisasi menegaskan pentingnya pendidikan nilai sebagai bagian tak terpisahkan dari dunia pendidikan. Pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik. Dalam hal ini, filsafat pendidikan nilai menjadi landasan utama untuk merumuskan pendekatan pendidikan yang lebih bermakna. Pemikiran John Dewey dan Al-Ghazali memperlihatkan luasnya cakupan nilai dalam pendidikan. Dewey, tokoh progresivisme, menekankan pentingnya pengalaman nyata, berpikir kritis, dan partisipasi aktif dalam membentuk nilai peserta didik. Ia percaya bahwa pendidikan harus bersifat demokratis, aplikatif, dan menghasilkan individu yang mandiri serta bertanggung jawab secara sosial.

Sementara itu, Al-Ghazali menekankan pendekatan spiritual dan religius dalam pendidikan nilai, dengan tujuan utama mendekatkan diri kepada Tuhan dan meraih kebahagiaan sejati. Ia mengutamakan pembentukan akhlak, keikhlasan, serta keteladanan dalam proses pembelajaran. Meskipun pendekatan keduanya berbeda, Dewey dengan penekanan rasional dan sosial, serta Al-Ghazali dengan dimensi spiritual dan moral, keduanya saling melengkapi. Gabungan pemikiran ini dapat melahirkan model pendidikan nilai yang holistik, khususnya dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, yang tidak hanya mengedepankan akhlak dan spiritualitas, tetapi juga menumbuhkan daya kritis peserta didik agar siap menghadapi tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ag. Soejono. (1980). *Aliran Baru dalam Pendidikan*, (Bandung: CV. Ilmu)
- Azahra, F. (2023). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali. *Indonesian Research Journal On Education*, 3(1), 772-785.
- Dewey, J. (1955). *Perihal Kemerdekaan dan Kebudayaan*, terj. EM Aritonang, cet. 2.
- Hasbullah. (2002). *Dasar – Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada).
- Mahadhir, M. S. (2019). Pendidikan Islam Menurut al-Ghazali. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 4(1), 73-86.
- Margareth, H. (2017). No Title *طرق تدريس اللغة العربية*. *Экономика Региона*, 32.
- Muizzuddin, M., & Fitroini, L. (2022). IMPLEMENTASI KONSEP ALIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN JOHN DEWEY DALAM PENDIDIKAN NILAI PADA PENDIDIKAN ISLAM. *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 6(2), 184-200.

- Sahar, A. (2012). Pandangan Al-Ghazali Tentang Pendidikan Moral. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 4(2).
- Saksono, Gatut Ign. (2010). Pendidikan Yang Memerdekakan Siswa (Yogyakarta: Diandra Primamitra Media).
- Sutiyono. (2010). "Pendidikan Seni Sebagai Basis Pendidikan Karakter Multikulturalis" dalam *Cakrawala Pendidikan Jurnal Ilmiah Pendidikan*, No. XXIX. Edisi Khusus Dies Natalis UNY, Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia D.I. Yogyakarta.
- Syahid, N. (2020). Pendidikan Nilai Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam Nur. *Qudwatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3, 89-100.
- Tafsir, Ahmad. (2000). Filsafat Umum akal dan Hati Sejak Thales Sampai James (Bandung: PT Rosdakarya Bandung).
- Wahidin, U. (2017). Pendidikan Karakter Bagi Anak. Bogor: STAI Al Hidayah
- Wasitohadi, W. (2014). Hakekat Pendidikan Dalam Perspektif John Dewey Tinjauan Teoritis. *Satya Widya*, 30(1), 49-61.